

Hubungan Antara Minat Baca Dengan Kemampuan Problem Solving Pada Masyarakat Pesisir

by WINDI AL SUCI
FAJARIYAH

FILE	PSIKOLOGI_1511505455_WINDI_AL_SUCI.DOCX (42.84K)		
TIME SUBMITTED	10-JUL-2020 01:01PM (UTC+0700)	WORD COUNT	2866
SUBMISSION ID	1355683791	CHARACTER COUNT	19115

Hubungan Antara Minat Baca Dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Masyarakat Pesisir

Windi Al Suci Fajariyah

E-mail: indyalsuci@gmail.com

¹ Fakultas Psikologi, 1945

explore the relationship of interest in reading with the ability *problem solving* possessed by coastal communities. This quantitative subjects study were 108 coastal communities. In this study used 2 indicator scales namely the scale of interest in reading, and the scale of *problem solving* abilities. *Quota random sampling* is used as a research sampling technique. This study uses the Product Moment method as a knife analysis by using SPSS version 20. Based on the calculation results, a significant value is obtained and the hypothesis can be accepted. In conclusion, reveals relationship between *problem solving* ability of coastal communities and reading interest. The more the coastal community has a high level of interest in reading, it also increases its *problem solving* abilities.

Keywords: Interest in Reading, *Problem Solving* Ability, Coastal Communities

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan minat baca dengan kemampuan *problem solving* yang dimiliki masyarakat pesisir. kuantitatif. Subyek dalam yaitu 108 masyarakat pesisir. Dalam penelitian ini digunakan 2 skala indikator yaitu skala minat baca, dan skala kemampuan *problem solving*. *Quota random sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *Product Moment* dalam yang terdapat pada program SPSS versi 20 sebagai pisau analisis. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai yang signifikan dan hipotesis dapat diterima. Sebagai kesimpulan penelitian ini mengemukakan bahwa adanya relasi yang cukup signifikan antara minat baca dengan potensi penyelesaian masalah yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. Semakin masyarakat pesisir memiliki tingkat minat baca yang tinggi, maka meningkat juga kemampuan *problem solving* yang dimilikinya.

Kata kunci: Masyarakat Pesisir, *Problem Solving*, Minat Baca,

Pendahuluan

Secara terminology, masyarakat pesisir dapat diartikan sebagai masyarakat yang secara bersama-sama hidup tinggal dalam suatu wilayah pesisir yang kemudian membentuk dan memiliki budaya yang unik serta sangat bergantung dengan

ketersediaan sumber daya yang ada di pesisir (Muswar, 2011). Dari term di atas dapat didapat sebuah keterkaitan bahwa di daerah pesisir kemampuan sumber daya manusia menjadi problematika yang harus menjadi sebuah tinjauan. Rendahnya kemampuan Sumber Daya Manusia nelayan di pesisir dalam meningkatkan pendapatan, akibat rendahnya kemampuan mereka dalam mengelola hasil tangkapan dan memasarkan, hal ini tentu menjadi persoalan yang perlu di tangani mengingat potensi alam yang sangat kaya namun kurang dapat digarap dengan baik. hal tersebut pada akhirnya justru membuat para nelayan tersebut tidak dapat menikmati kehidupan yang baik, karena kenyataannya masyarakat pesisir masih hidup dalam keterbatasan, yang secara ekonomi, menjadi cerminan rendahnya kemampuan *problem solving* atau kemampuan menyelesaikan masalah mereka dalam mengatasi masalah pendapatan yang rendah.

Kemampuan pemecahan masalah atau kemampuan *Problem solving* merupakan ujung dasar individu dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapi (Ayu, 2006). Diungkapkan lebih lanjut bahwa power yang dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah adalah sebuah power yang memiliki keterkaitan dengan usaha untuk menemukan urutan yang tepat dari beberapa alternatif jawaban, sehingga membuat *mindset* seseorang berjalan untuk lebih dekat dengan tujuan. Masalah, pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang menyebabkan kebingungan dalam pikiran manusia, menghadirkan tantangan mengaburkan keyakinan (Güçlü, 2003). Meminjam istilah yang dikemukakan oleh Nakin (2003) dijelaskan bahwa penggunaan langkah-langkah tertentu (*heuristik*) harus dilibatkan dalam sebuah proses penyelesaian masalah. Langkah-langkah yang dimaksud seringkali diartikan sebagai model pemecahan masalah. Dalam proses tersebut, akan ditemukan indikasi yang merupakan solusi penyelesaian masalah sebagai syarat berhasil atau tidaknya sebuah masalah dapat diselesaikan. Mengutip Santrock (2003) dikatakan bahwa dalam melakukan proses penyelesaian masalah setidaknya ada empat langkah yang harus dilakukan yakni menetapkan dan mengelaborasi masalah yang akan diselesaikan, membangun strategi penyelesaian masalah yang terperinci, evaluasi pada solusi sementara, menentukan teknik penyelesaian masalah untuk jangka waktu yang panjang. Minat baca adalah salah satu faktor penentu kemampuan memecahkan masalah pada masyarakat pesisir yang berdampak pada kemampuan mereka memikirkan solusi terhadap masalah mereka menurut Gewati (dalam Kompas.com, 7 April 2020).

Terminologi Minat merupakan keinginan individu yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang suatu kegiatan dalam waktu tertentu (dalam Slameto, 2010). Meminjam terminologi yang dikemukakan oleh Ahmadi (dalam Suharyat, 2009), Minat merupakan kondisi jiwa seseorang (baik kognisi, konasi dan emosi) yang fokus terhadap objek tertentu dan memiliki unsur perasaan yang kuat di dalam hubunngannya. Munculnya [REDACTED] konteks [REDACTED] dapat [REDACTED] informasi dan [REDACTED] berkaitan dengan objek minat. Unsur emosi akan muncul apabila objek minat diamati dengan perasaan tertentu (suka, senang, bahagia) dalam partisipasi atau pengalaman yang didapat. Dari dua perpaduan antara kognisi dan emosi dapat memunculkan unsur konasi yang merupakan

perwujudan dalam bentuk hasrat dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan (dalam Suharyat, 2009).

Mengutip dari Sugiarto (2002) secara terminologi minat membaca dapat diartikan sebagai proses pembelajaran individu yang memiliki karakteristik tetap (*lifelong learning*) dan menyumbangkan kontribusi pada perkembangan individu, seperti [REDACTED], menimbulkan [REDACTED], memecahkan persoalan, [REDACTED]. Indikator [REDACTED] baca [REDACTED] berupa penggunaan waktu yang efektif, pemusatan perhatian, usaha untuk membaca motivasi membaca, dan emosi dalam membaca. Pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu masalah atau objek dengan mengosongkan pikiran dari hal-hal yang dapat mengganggu dapat dikatakan sebagai pemusatan perhatian. Cara untuk memanfaatkan waktu dengan mengatur setiap kegiatan dalam mengerjakan aktivitas dinamakan metode penggunaan waktu. Motivasi merupakan dorongan, ajakan dan ketertarikan seseorang individu akan sesuatu, termasuk untuk memberikan pemahaman manfaat yang diperoleh. Emosi dalam membaca merupakan memberikan perhatian terhadap setiap bacaan yang dibaca dengan perasaan. Usaha dalam membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam membaca.

Minat baca pada masyarakat pesisir pada prinsipnya di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa keingintahuan, pemusatan perhatian, motivasi, kebutuhan, dan semua yang timbul dari dalam diri. kebutuhan merupakan keyakinan terhadap sesuatu yang harus dipenuhi supaya kehidupan seseorang individu tersebut dapat dijalankan.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat baca dapat berupa dorongan rekan atau teman sebaya dorongan orang tua, keadaan lingkungan, tersedianya prasarana dan sarana fasilitas, serta segala sesuatu yang bersumber dari luar diri manusia. Dorongan orang tua merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku seorang individu. Dorongan rekan merupakan ketersediaan untuk mendampingi, rekomendasi, atau saran untuk menuju hal yang baik terhadap tujuan yang akan di tuju. Sarana dan prasarana fasilitas sangat diperlukan masyarakat pesisir dalam hal membantu masyarakat untuk membaca. Keadaan lingkungan di daerah pesisir sangat mempengaruhi minat baca masyarakat pesisir. Guna membuktikan asumsi tersebut maka dibutuhkan adanya penelitian lebih lanjut terkait relasi minat baca dengan potensi *problem solving* masyarakat pesisir.

Penelitian ini termasuk sebagai penelitian terbaru. Ketika melacak penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gulec (2020) yaitu tentang keterampilan pemecahan masalah dalam studi sosial pendidikan dan pemecahan masalah keterampilan guru studi sosial. Hasil menunjukkan bahwa, tidak signifikan perbedaan ditemukan antara guru menurut variabel umur, panjang layanan dan sekolah kelulusan, dengan kepuasan dari sekolah layanan dan frekuensi mengalami masalah. Penelitian lainnya tentang minat baca, dilakukan pula oleh Gustina (2019) yang membahas mengenai minat baca anak yang dipengaruhi oleh motivasi dalam peajaran Bahasa Indonesia menunjukkan temuan bahwa motivasi kepada siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan minat baca cukup memiliki regresi yang signifikan.

Metode

Artikel ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang dimana penelitian ini dilakukan untuk melihat korelasi antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai kemampuan *problem solving* yang secara singkat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memecahkan masalah sebagai proses untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Ada empat indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh apa relasi antara potensi *problem solving* yang dimiliki oleh masyarakat pesisir dengan minat baca yaitu : 1)Menetapkan dan mengelaborasi masalah yang ingin diselesaikan; 2)menyusun strategi penyelesaian masalah yang koheren; 3)evaluasi solusi sementara yang telah diperoleh; 4)merinci kembali masalah dan tindakan penyelesaian dalam jangka waktu panjang.

Minat baca dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sumber adanya kecondongan dorongan yang konsisten pada individu yang dalam prosesnya disertai dengan rasa keingintahuan pada seseorang, benda dan kegiatan yang dialami dengan perasaan bahagia dan tanpa paksaan atau bisa berupa pengalaman yang terjadi dan dirasa cukup efektif ketika melakukan sebuah kegiatan. Indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat minat baca dalam penelitian ini meliputi (1) motivasi untuk membaca, (2) pemusatan perhatian, (3) usaha untuk membaca, (4) penggunaan waktu (5) emosi dalam membaca, dan (6) perasaan senang.

Penelitian ini menggunakan minat baca dan kemampuan *problem solving* sebagai alat ukur. Alat ukur terdiri dari indikator minat baca . selanjutnya alat ukur kemampuan *problem solving* menggunakan alat ukur yang telah disusun dengan jumlah 25 *item*, yang kemudian berdasarkan hasil analisis butir aitem gugur sebanyak 7 *item* sehingga menjadi 43 *item*. Reliabilitas alat ukur tersebut sebesar 0,907. Kemudian alat ukur minat baca menggunakan alat ukur yang disusun dengan jumlah 54 aitem, yang kemudian berdasarkan hasil analisis butir item gugur sebanyak 1 aitem sehingga menjadi 53 aitem. Reabilitas alat ukur tersebut yaitu sebesar 0,960.

Responden atau subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir atau masyarakat yang tinggal dipesisir pantai. skala likert digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Sedangkan teknik *pearson correlations* digunakan sebagai pisau analisis data dalam penelitian ini.

Hasil

Pada penelitian ini dilakukan terlebih dahulu uji asumsi sebelum uji analisis data. Terdapat 2 (dua) hasil uji asumsi dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Berikut merupakan hasil uji asumsi yang telah dilakukan dalam penelitian ini :

- 1) Uji normalitas, umumnya nilai yang didapat harus memiliki signifikansi di atas 0,05. Dalam penelitian ini didapatkan signifikansi data pada skala minat baca sebesar 0,373 dan skala kemampuan *problem solving* yaitu sebesar 0,248. Dapat disimpulkan bahwa bahwa kedua skala dalam penelitian ini berdistribusi normal (pada tabel 1).
- 2) Uji linearitas antara minat baca dengan *problem solving ability* memiliki

nilai *deviation from linearity* sebesar 0,063. Dapat disimpulkan antara minat baca dengan kemampuan *problem solving* memiliki hubungan yang linear dikarenakan taraf signifikansi berada diatas 0,05.

Uji [REDACTED] uji korelasi *Pearson Correlations*. Penelitian ini menggunakan *Pearson Correlations* untuk mengetahui sejauh mana relasi antara minat baca dengan potensi *problem solving* dikarenakan pada uji prasyarat, dimana dalam uji tersebut diketahui kedua variabel pada penelitian ini memiliki hubungan yang normal dan linear. Dikarenakan p lebih kecil daripada 0,05, hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,029. Hal tersebut menunjukkan adanya koherensi antara potensi *problem solving* masyarakat pesisir dengan minat baca (pada tabel 2).

Tabel 1 . Hasil Uji Normalitas

Variabel	Z	P	Keterangan
Minat Baca	0,915	0,373 ($p > 0,05$)	Terdistribusi Normal
Kemampuan <i>Problem Solving</i>	1,021	0,248 ($p > 0,05$)	Terdistribusi Normal

Tabel 2. Hasil Analisis Data

Korelasi	Pearson Correlations	R^2	P	Keterangan
Minat Baca vs Kemampuan <i>Problem Solving</i>	0,242	0,059	0,029	Signifikan

Pembahasan

Penelitian ini menerima hipotesis awal yang berarti adanya relasi yang cukup signifikan antara minat baca dan potensi *problem solving* yang dimiliki masyarakat pesisir. Hal ini dibuktikan dengan hipotesis yang menyatakan antara minat baca dan potensi *problem solving* memiliki sebuah relasi. Relasi yang ditentukan adalah apabila masyarakat pesisir memiliki minat baca yang baik maka potensi untuk melakukan *problem solving* semakin meningkat.

Menurut Setiawan (2019) penyelesaian masalah digunakan bila individu menginginkan tercapainya tujuan tertentu. Apabila ada ketidaksesuaian dalam satu situasi antara keadaan sebenarnya dengan tujuan, dan apabila di dalam situasi tersebut mengandung suatu halangan bagi seseorang untuk mencapai tujuan, maka pemecahan masalah menjadi hal krusial yang harus dilakukan. Oleh karenanya, dalam setiap penyelesaian masalah terdapat keterlibatan emosi sebagai faktor yang mempengaruhinya.

Meminjam terminologi yang dijelaskan oleh Rahmat (2001) ditegaskan bahwa individu tanpa disadari menggunakan ekspresi emosional dalam proses penyelesaian

masalah di berbagai situasi. individu tidak bisa menafikan keberadaan emosi karena bersifat alamiah. Pada jiwa manusia yang utuh (tidak mengalami gangguan kejiwaan), emosi dapat dipakai layaknya warna untuk menghiasi metode berpikir. Metode berpikir yang efisien akan timbul bila seseorang tidak berada pada emosia dengan intensitas yang begitu tinggi sehingga menjadi stress. Keterlibatan emosi juga berkaitan dengan kemampuan *problem solving* individu sebelum mengambil langkah untuk menyelesaikan suatu masalah. Individu akan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dengan melihat dasar permasalahan itu muncul dan memperhitungkan segala resiko dan solusi dalam menghadapi suatu permasalahan. Misalnya masyarakat pesisir dihadapkan dengan sumber daya alam yang melimpah tetapi tidak mampu untuk mengelolah kekayaan hasil alam. Masyarakat pesisir mampu mengelolah bahan dari sumber daya alam jika masyarakat mendapat dorongan dari dirinya sendiri dengan melihat potensi yang melimpah berdasarkan ilmu yang dimilikinya atau informasi yang didapat. Hal tersebut berpengaruh pada kesiapan masyarakat untuk mengambil langkah menyelesaikan masalah dalam mengelolah hasil kekayaan alam yang melimpah, sebagai solusi yang akan di ambil masyarakat.

Masyarakat pesisir dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah mereka dengan solusi yang tepat, sehingga masyarakat mampu menyusun dan memikirkan yang harus dilakukan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis dan masyarakat dapat melakukan evaluasi terhadap solusi yang dibuat, sehingga masyarakat dapat menggunakan solusi tersebut dalam jangka panjang terutama terhadap pengelolaan hasil alam yang masyarakat gunakan.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Gewati (2020) yang menjadi gambaran bahwa rendahnya kemampuan masyarakat pesisir dalam mengatasi masalah kemiskinan dengan mengelolah Sumber Daya Alam yang ada dikarenakan rendahnya minat baca yang dimiliki oleh mereka. Oleh karenanya, dalam kemampuan *problem solving* terdapat keterlibatan minat baca didalamnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryaman (2009) dikatakan¹ bahwa Indonesia memiliki budaya membaca yang masih rendah. Lebih lanjut, [REDACTED]) mengungkapkan melalui survei pada tahun 2012, yang hasilnya masyarakat Indonesia hanya memiliki minat baca sebesar 0,0001%. Artinya adalah satu dari seribu masyarakat Indonesia yang memiliki ketertarikan dengan membaca.

Dari data di atas dapat diinterpretasikan bahwa minat baca merupakan ketertarikan individu terhadap bacaan yang memotivasi untuk menelaah dan memahami lebih lanjut terkait isi bacaan yang diinginkan. Mengutip dari Sugiarto (2002) secara terminologi minat membaca dapat diartikan sebagai proses pembelajaran individu yang memiliki karakteristik tetap (*lifelong learning*) dan menyumbangkan kontribusi pada perkembangan individu, seperti [REDACTED], menimbulkan [REDACTED], memecahkan persoalan, [REDACTED].

Masyarakat pesisir yang memiliki tingkat minat baca yang baik akan dapat memiliki kemampuan *problem solving* baik, yakni dengan dapat menyerap segala informasi yang telah di baca yang berasal dari sumber-sumber yang mudah diperoleh,

melakukan pengolahan informasi, evaluasi terhadap informasi yang diperoleh yang dikaitkan dengan norma masyarakat yang ada di dalam komunitas pesisir, menemukan solusi penyelesaian masalah yang terjadi sehingga mampu meningkatkan kapasitas potensi *problem solving* yang mengharuskan masyarakat untuk membuat relasi dan relevansi antara ide, metode, atau prosedur yang akan dipakai untuk menyelesaikan permasalahan dan mampu menemukan solusi terhadap permasalahan yang di hadapi. Termasuk dalam mengelolah hasil kekayaan alam yang melimpah sebagai mata pencarian yang tetap, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir yang menjadi permasalahan selain kemampuan untuk mengelolah sumber daya alam.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perubahan minat baca dari rendah menjadi sedang. Dalam hal ini diklasifikasin menjadi faktor internal yang meliputi keingintahuan, motivasi, pemusatan perhatian, dan kebutuhan dan faktor eksternal seperti: keadaan lingkungan, dorongan dari guru dan rekan, dorongan dari orang tua, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat baca adalah sesuatu yang datang dari diri seperti keadaan lingkungan, dorongan dari guru dan rekan, dorongan dari orang tua, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas. Dorongan orang tua merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku seorang individu. Dorongan rekan merupakan ketersediaan untuk mendampingi, rekomendasi, atau saran untuk menuju hal yang baik terhadap tujuan yang akan di tuju. Sarana dan prasarana fasilitas sangat diperlukan masyarakat pesisir dalam hal membantu masyarakat untuk membaca. Keadaan lingkungan didaerah pesisir sangat mempengaruhi minat baca masyarakat pesisir. maka dari itu, setiap kawasan pesisir wajib memberikan wadah dan sarana prasarana berupa perpustakaan keliling yang ditujukan kepada masyarakat pesisir agar memiliki minat terhadap membaca yang diharapkan dapat membekali masyarakat untuk mengetahui penanganan permasalahan dari bentuk pengelolaan dan pemasaran hasil tangkapan yang ada diwilayah pesisir. Seperti halnya, dengan membaca terkait dengan perikanan, pengelolaan bahan hasil tangkapan laut dan pemasaran terhadap olahan bahan makanan yang berdasarkan ikan akan memberikan informasi terhadap kegiatan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan.

Kemampuan masyarakat pesisir dalam minat baca dapat mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah, bagaimana masyarakat dapat menetapkan dan menggambarkan masalah yang harus diselesaikan oleh masyarakat, menentukan strategi penyelesaian masalah yang efektif, mengevaluasi setiap solusi yang akan menjadi alternatif dalam penyelesaian masalah, dan membuat rincian kembali masalah dan solusi dalam jangka panjang yang akan benar-benar digunakan. Dengan adanya dorongan dan minat msyarakat peisir untuk mendaatkan penghasilan yang lebih layak lagi dengan pengelolaan hasil kekayaan alam yang melimpah.

Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2008) dijelaskan bahwa kognitif (pemahaman, interpretasi, dan asimilasi) berasal dari membaca. Kognitif berkaitan erat dengan afektif sebagai salah satu sumbernya. Afektif sangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri, minat, pengontrol rasa negatif, dan penundaan untntuk keinginan mengambil resiko. Ini membuktikan bahwa adanya relevansi yang

cukup signifikan antar kognitif dan afektif yang di miliki termasuk kemampuan *problem solving* masyarakat pesisir itu sendiri dalam kemauan mengambil resiko yang ada.

Simpulan

Tujuan dalam penelitian ini untuk membuktikan dan mengeksplorasi keterkaitan antara minat baca dengan potensi *problem solving* yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. Penulis melakukan penelitian tersebut karena didasari oleh rendahnya kemampuan *problem solving* pada masyarakat pesisir, karena kemampuan *problem solving* sendiri erat kaitannya dengan masyarakat dimana. Dari penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa potensi *problem solving* dengan sampel 108 masyarakat pesisir memiliki relasi dan signifikan terhadap minat baca. Hal ini menunjukkan, semakin kuat minat baca maka semakin baik pula kemampuan *problem solving*, begitu pula sebaliknya semakin lemah minat baca maka semakin rendah kemampuan *problem solving* yang dimiliki. Hal tersebut menyatakan bahwa ketika masyarakat memiliki tujuan dalam kehidupannya serta kemampuan yang dimilikinya maka secara tidak langsung pun akan menunjukkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang baik, serta akan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Hubungan Antara Minat Baca Dengan Kemampuan Problem Solving Pada Masyarakat Pesisir

ORIGINALITY REPORT

%**3**

SIMILARITY INDEX

%**3**

INTERNET SOURCES

%**0**

PUBLICATIONS

%**2**

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.umg.ac.id
Internet Source

%**2**

2

repositori.uin-alaudidin.ac.id
Internet Source

%**2**

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE ON

BIBLIOGRAPHY

EXCLUDE MATCHES < 2%